LAUTAN API
DAN KEMATIAN KEDUA



EDISI REVISI
2026
Isi Diperbarui Sepenuhnya

fatheroflove-indonesia.com

Ray Foucher

LAUTAN API
DAN KEMATIAN KEDUA

Ray Foucher

fatheroflove-indonesia.com

Lautan Api dan Kematian Kedua

Judul asli: The Lake of Fire and the Second Death

© Ray Foucher, Maret 2021 — characterofgod.org

Edisi Revisi 2026

Diterbitkan oleh fatheroflove-indonesia.com

Kecuali disebutkan lain, kutipan Alkitab diambil dari Alkitab Terjemahan Baru (TB) © Lembaga Alkitab Indonesia. KJV = King James Version. Kata-kata dalam [kurung siku] adalah tambahan penulis atau penerjemah. Nomor Strong (G = Yunani, H = Ibrani) merujuk kepada Konkordansi Strong.

Kecuali disebutkan lain, semua gambar berasal dari stock.adobe.com.

Daftar Isi

Pendahuluan....5
Pertama, Kematian Pertama pada Kedatangan Kedua....6
Siksaan Batin Orang-orang yang Binasa....7
Apakah Sifat Siksaan Itu?....8
Akhir Masa Seribu Tahun....11
Lautan Api....13
Api sebagai Lambang....15
Dihanguskan....21
Daging Mereka akan Membusuk....23
Kasih Allah Dinyatakan seperti Belum Pernah Sebelumnya....28
Pengalaman Orang-orang yang Binasa di dalam Lautan Api....31
Dapatkah Anda Berdiri di Hadapan Allah tanpa Merasa "Panas"?....35
Api dari Allah?....36
Kebenaran yang Diputarbalikkan Lagi....39
Api yang Menghanguskan bagi Orang-orang yang Diselamatkan....40
Beberapa Petunjuk dari Bahasa Ibrani....40
Kematian Kedua dan Tabiat Allah....42
Ringkasan....47

PENDAHULUAN

Kita semua sadar bahwa suatu hari kita akan mati; kematian, seperti pajak, adalah sesuatu yang pasti. Namun orang-orang yang percaya kepada Alkitab melihat pengharapan dalam kebangkitan kepada hidup kekal pada kedatangan Yesus Kristus yang kedua kali. Tetapi kematian —yaitu kematian yang pertama—bukanlah akhir bagi mereka yang binasa. Akan ada juga kebangkitan bagi orang-orang yang binasa, yaitu kebangkitan kedua, sesudah masa seribu tahun, yang akan disusul oleh penghakiman terakhir dan Kematian Kedua yang bersifat kekal. Penelaahan ini akan meneliti Kematian Kedua itu untuk menemukan, dari Alkitab, bagaimana hal itu terjadi. Penelaahan ini juga akan membahas Lautan Api, yang oleh kitab Wahyu disamakan dengan Kematian Kedua (Wahyu 20:14). Kebanyakan pembaca akan mendapati bahwa ada beberapa perbedaan penting dengan apa yang telah diajarkan kepada mereka. Setiap usaha telah dilakukan untuk membiarkan Alkitab menjelaskan dirinya sendiri. Anggaplah ini sebagai pendapat kedua tentang Kematian Kedua, dan pertimbangkanlah dengan penuh doa.

Inilah ayat yang paling sering dihubungkan dengan penyebab Kematian Kedua:

> **Wahyu 20:9 (KJV)** Maka naiklah mereka ke seluruh dataran bumi, lalu mengepung perkemahan orang-orang kudus dan kota yang dikasihi itu; dan **turunlah api dari Allah dari langit dan menghanguskan mereka.**

> ***Catatan penerjemah:*** *TB menerjemahkan bagian akhir ayat ini: "Tetapi dari langit turunlah api menghanguskan mereka." Kata-kata "dari Allah" tidak terdapat dalam TB, sama seperti dalam kebanyakan naskah kuno dan terjemahan modern. Penulis membahas hal ini dalam bab "Akhir Masa Seribu Tahun."*

Bagi orang yang ingin hidup selama-lamanya, pokok tentang Kematian Kedua dapat terasa menakutkan. Kematian Kedua menunjuk kepada pemusnahan terakhir orang-orang yang binasa; mereka lenyap, tidak akan pernah hidup lagi, dan kehilangan hidup kekal—sesuatu yang, dibandingkan dengan hidup yang singkat di bumi, adalah segala-

galanya. Dibandingkan dengan hidup kekal, persinggahan kita di bumi tidaklah berarti, kecuali bahwa selama di bumi inilah kita menentukan apakah kita akan memperoleh hidup kekal atau tidak. Hal yang terpenting dalam hidup ini adalah pilihan-pilihan yang Anda buat mengenai hidup yang akan datang.

Sebelum kita membahas tentang Kematian Kedua, marilah kita memperhatikan apa yang terjadi pada kedatangan Kristus yang kedua kali, yang melibatkan kematian pertama. Mungkin kita dapat belajar sesuatu yang akan menolong kita memahami Kematian Kedua.

Pertama, Kematian Pertama pada Kedatangan Kedua

Inilah ayat yang berbicara tentang apa yang akan terjadi pada waktu itu:

> **Wahyu 6:16** Dan mereka berkata kepada gunung-gunung dan kepada batu-batu karang itu: "Runtuhlah menimpa kami dan sembunyikanlah kami terhadap Dia, yang duduk di atas takhta dan terhadap murka Anak Domba itu."



Menakutkan, bukan?

Mengapa orang-orang yang binasa berseru kepada gunung-gunung dan batu-batu karang supaya runtuh menimpa mereka? Mereka takut kepada "murka Anak Domba" karena penderitaan batin yang akan ditimbulkannya. Tampaknya mereka lebih takut akan hal itu daripada remuk dan mati secara jasmani ditimpa batu-batu yang runtuh. Kecil kemungkinannya mereka semua akan benar-benar mengucapkan kata-kata yang tepat seperti yang tertulis dalam ayat itu; kata-kata itu lebih menggambarkan keadaan batin dan pengharapan mereka ketika mereka menyadari bahwa akhir dunia sungguh-sungguh telah tiba. Seruan agar batu-batu dan gunung-gunung menutupi mereka datang dari perasaan yang sangat pedih, yaitu penyesalan, rasa malu, dan ketakutan, karena perkataan mereka dan gelapnya tabiat mereka.

Penderitaan batin ini sedikit banyak tercermin dalam pengalaman Yesus di kayu salib. Manakah yang lebih membuat-Nya menderita—luka-luka jasmani atau penderitaan batin?

Apakah yang Ia ucapkan di kayu salib? Apakah Ia berkata:

"Bapa, mengapa Aku disiksa dengan begitu menyakitkan?"

atau

*"... mengapa Engkau **meninggalkan** Aku?" (Matius 27:46)*

Hal ini memberi gambaran tentang perbandingan antara penderitaan jasmani dan penderitaan batin dalam pengalaman Yesus. Hal yang kurang lebih serupa akan dialami oleh mereka yang telah menolak keselamatan.

Siksaan Batin Orang-orang yang Binasa

Inilah ayat yang menggambarkan apa yang akan terjadi pada orang-orang yang binasa:

> **Wahyu 14:10** maka ia akan minum dari anggur murka Allah, yang disediakan tanpa campuran dalam cawan murka-Nya; dan ia akan **disiksa** dengan api dan belerang di depan mata malaikat-malaikat kudus dan **di depan mata Anak Domba.**

Ayat ini dapat menunjuk baik kepada siksaan pada kedatangan Kristus yang kedua kali maupun kepada siksaan yang dialami pada akhir masa seribu tahun (yang pada dasarnya adalah Kedatangan Ketiga). Keduanya terjadi pada masa yang akan datang sesudah pekabaran-pekabaran dalam Wahyu 14 diberitakan. Anak Domba dan para malaikat pasti hadir pada kedua peristiwa itu.



Jika Anda kehilangan hidup kekal, Anda kehilangan segalanya.

Perlu diperhatikan bahwa jumlah orang binasa yang akan hadir pada kedatangan Kristus yang kedua kali, sebagaimana disebut dalam Wahyu 6:16 di atas, akan kecil dibandingkan dengan jumlah orang yang tidak diselamatkan dari segala zaman, yang akan dibangkitkan pada kebangkitan kedua di akhir masa seribu tahun dan akan hadir dalam pemandangan penghakiman di hadapan takhta putih yang besar dalam Wahyu 20. Siksaan itu akan lebih hebat lagi pada akhir masa seribu tahun, ketika orang-orang yang binasa benar-benar melihat Yerusalem Baru, rumah orang-orang yang diselamatkan, dan menyadari bahwa mereka telah kehilangan hidup kekal karena pilihan-pilihan mereka sendiri.

Apakah Sifat Siksaan Itu?

Kata yang diterjemahkan "disiksa" dalam Wahyu 14:10 berasal dari kata kerja Yunani *basanizō* (lihat *Konkordansi Strong* G928). Inilah beberapa contoh pemakaiannya:

> **Wahyu 11:10** Dan mereka yang diam di atas bumi bergembira dan bersukacita atas mereka itu dan berpesta dan saling mengirim hadiah, karena kedua nabi itu telah merupakan **siksaan** [G928] bagi semua orang yang diam di atas bumi.

Tampaknya siksaan yang ditimbulkan oleh kedua nabi itu lebih merupakan siksaan hati nurani karena kebenaran yang mereka sampaikan daripada siksaan jasmani. (Lambang api akan dijelaskan nanti dalam penelaahan ini.)

> **2 Petrus 2:8** sebab orang benar ini tinggal di tengah-tengah mereka dan setiap hari melihat dan mendengar perbuatan-perbuatan mereka yang jahat itu, sehingga jiwanya yang benar itu **tersiksa** [G928]—

"Orang benar ini" adalah Lot, dan ayat ini menggambarkan (dengan memakai kata yang sama, *basanizō*) reaksinya terhadap kejahatan penduduk Sodom.

> **Matius 14:24** Perahu murid-murid-Nya sudah beberapa mil jauhnya dari pantai dan **diombang-ambingkan** [G928] gelombang, karena angin sakal.

Matius berkata bahwa perahu itu "diombang-ambingkan" (dari kata asli yang sama), tetapi sebenarnya orang-orang di dalam perahu itulah yang "tersiksa"; mereka menderita batin karena menyangka bahwa mereka akan mati dalam badai itu. Markus menggambarkannya seolah-olah murid-murid itulah yang tersiksa, dengan memakai kata asli yang sama lagi:

> **Markus 6:48** Ketika Ia melihat betapa **payahnya** [G928] mereka mendayung karena angin sakal, maka kira-kira jam tiga malam Ia datang kepada mereka berjalan di atas air dan Ia hendak melewati mereka.

Definisi pertama dari *basanizō* [G928] adalah:



Batu uji untuk menguji paduan emas.[1]

> *"Menguji (logam) dengan batu uji, yaitu sejenis batu hitam bersilika yang dipakai untuk menguji kemurnian emas atau perak berdasarkan warna goresan yang dihasilkan ketika batu itu digosok dengan logam tersebut."*
>
> — *Online Bible Greek Lexicon*

[1] *Gambar batu uji dipakai dengan izin, atas kebaikan VanDijk-Toetsstenen.nl.*

Pikirkanlah tentang "emas yang dimurnikan dalam api." "Siksaan" ini dapat dipandang sebagai penggunaan batu uji. Itulah ujian, yaitu penilaian atas tabiat seseorang atau kelayakannya untuk surga. Terutama, inilah penyataan kepada orang-orang yang binasa itu sendiri (Allah sudah mengetahui keadaan dan nasib mereka) bahwa mereka dihukum sebagai akibat dosa-dosa mereka.

Dapatkah Anda membayangkan berada dalam keadaan itu dan menyadari bahwa Anda telah membuang hidup kekal karena pilihan-pilihan yang telah Anda buat? Penyesalan dan penderitaan batinnya akan sungguh-sungguh tak tertahankan.



Kehilangan hidup kekal dapat diumpamakan dengan sebuah lubang hitam. Orang yang masuk ke dalamnya—yaitu ke dalam Kematian Kedua—tidak akan pernah kembali; tidak akan pernah hidup lagi.

Akhir Masa Seribu Tahun

Pada akhir masa seribu tahun akan ada kebangkitan kedua. Pada waktu itu orang-orang yang binasa akan dibangkitkan untuk mengalami apa yang biasa disebut penghakiman di hadapan takhta putih yang besar (Wahyu 20:11). Inilah sekali lagi ayat yang umumnya dipahami sebagai gambaran Kematian Kedua, yaitu pemusnahan terakhir orang-orang yang binasa:

> **Wahyu 20:9 (KJV)** Maka naiklah mereka ke seluruh dataran bumi, lalu mengepung perkemahan orang-orang kudus dan kota yang dikasihi itu; dan **turunlah api dari Allah dari langit dan menghanguskan mereka.**

Penting untuk memperhatikan apa yang dikatakan dan apa yang tidak dikatakan oleh Wahyu 20:9. Ayat itu berkata bahwa:

- orang-orang yang binasa (yang dibangkitkan dalam ayat 5)
- datang dari seluruh bumi,
- mengepung kota yang kudus itu (dalam konteksnya, Yerusalem Baru),
- lalu dihanguskan atau dimakan habis
- oleh api dari Allah (bagian yang paling dipersoalkan)

- dari langit.

Ayat itu TIDAK mengatakan:

- apa yang mendorong mereka datang ke kota itu,
- apa yang terjadi antara saat mereka mengepung kota itu dan saat api turun,
- dalam keadaan apa orang-orang yang binasa itu ketika api benar-benar turun.

Jelaslah bahwa ayat ini tidak memuat banyak rincian. Kita perlu menyadari bahwa gagasan bahwa api jasmanilah yang membunuh mereka hanyalah suatu anggapan. Ayat itu tidak mengatakannya; api itu bisa saja hanya api penyucian yang membakar mayat-mayat dan sisa-sisa dosa lainnya. Apakah api itu benar-benar menyebabkan kematian atau tidak hanya dapat dipastikan melalui ayat-ayat Kitab Suci yang lain.

Anggapan itu berbahaya—anggapan menutup pikiran terhadap kemungkinan-kemungkinan lain.

Menarik untuk diperhatikan bahwa kebanyakan naskah kuno dan terjemahan Alkitab modern tidak memuat kata-kata "dari Allah" dalam Wahyu 20:9.

> *"Turunlah api dari langit (kata-kata 'dari Allah' diragukan keasliannya) dan menghanguskan mereka."*
>
> — *Ellicott's Commentary for English Readers*

Inilah ayat itu dalam TB, yang sama seperti banyak terjemahan modern lainnya (misalnya *New American Standard Bible*) tidak memuat kata-kata "dari Allah":

> **Wahyu 20:9** Maka naiklah mereka ke seluruh dataran bumi, lalu mengepung perkemahan tentara orang-orang kudus dan kota yang dikasihi itu. Tetapi dari langit turunlah api menghanguskan mereka,

Lautan Api

Marilah kita melihat lebih banyak ayat Kitab Suci. Ayat berikut memberikan definisi Kematian Kedua:

> **Wahyu 20:14** Lalu maut dan kerajaan maut [KJV: *hell*; Yunani: *hades*, kubur] itu dilemparkanlah ke dalam lautan api. Itulah kematian yang kedua: lautan api.

Lautan Api adalah Kematian Kedua.

Dalam ayat itu Lautan Api disamakan dengan Kematian Kedua. Kematian adalah suatu peristiwa atau pengalaman, bukan suatu tempat, walaupun tentu saja orang-orang akan berada di suatu tempat ketika hal itu terjadi. Demikian pula "kerajaan maut" (*hades*, G86) menunjuk kepada keadaan orang mati, bukan kepada suatu tempat siksaan jasmani. (Lihat Kisah Para Rasul 2:31; Wahyu 20:13; dan perhatikan bahwa Lukas 16:23 diucapkan dalam sebuah perumpamaan, bukan untuk mengajarkan siksaan kekal, melainkan untuk menekankan pokok dalam ayat 31.)

Ayat berikut memberikan rincian lebih lanjut:

> **Wahyu 21:8** Tetapi orang-orang penakut, orang-orang yang tidak percaya, orang-orang keji, orang-orang pembunuh, orang-orang sundal, tukang-tukang sihir, penyembah-penyembah berhala dan semua pendusta, mereka akan mendapat **bagian** [Yunani: *meros*, G3313] mereka di dalam lautan yang menyala-nyala oleh api dan belerang; **inilah kematian yang kedua.**"

"Mendapat bagian mereka" tampaknya menunjukkan bahwa orang-orang itu akan turut serta dalam, atau mengalami, peristiwa itu. Yang tertulis adalah "mendapat **bagian** di dalam," bukan "mendapat **tempat** di dalam."

Bahwa hal itu adalah suatu pengalaman didukung oleh ayat-ayat berikut, yang menolong menjelaskan arti kata "bagian." Kata-kata yang diterjemahkan dari *meros* ditandai:

> **Matius 24:51** dan akan membunuh dia dan membuat dia **senasib** [*meros*, bagian] dengan orang-orang munafik. Di sanalah akan terdapat ratapan dan kertakan gigi."
>
> **Yohanes 13:8** Kata Petrus kepada-Nya: "Engkau tidak akan membasuh kakiku sampai selama-lamanya." Jawab Yesus: "Jikalau Aku tidak membasuh engkau, engkau tidak mendapat **bagian** dalam Aku."
>
> **Kolose 2:16** Karena itu janganlah kamu biarkan orang menghukum kamu mengenai makanan dan minuman atau **mengenai** [*meros*, bagian] hari raya, bulan baru ataupun hari Sabat;

"Mengenai," atau mengambil bagian dalam. Perhatikanlah bahwa nasihat ini adalah supaya tidak membiarkan orang menghukum kita karena **turut serta dalam** suatu hari raya, bukan karena **tidak turut serta dalam** hari raya itu.

> **Wahyu 20:6** Berbahagia dan kuduslah ia, yang mendapat **bagian** dalam kebangkitan pertama itu. Kematian yang kedua tidak berkuasa lagi atas mereka, tetapi mereka akan menjadi imam-imam Allah dan Kristus, dan mereka akan memerintah sebagai raja bersama-sama dengan Dia, seribu tahun lamanya.

Kata "bagian" dalam ayat-ayat di atas menunjukkan keikutsertaan dalam, atau pengalaman akan, sesuatu (suatu peristiwa), bukan keberadaan di suatu tempat atau lokasi geografis.

Inilah definisi kata Yunani aslinya dari *Online Bible*:

> *3313* μέρος *meros (me'-ros): dari bentuk kuno yang lebih dasar meiromai (mendapat sebagai suatu bagian atau jatah); TDNT 4:594,585; kata benda netral. AV: part (bagian) 24 kali, portion (jatah) 3, coast (daerah) 3, behalf (demi) 2, respect (mengenai) 2, lain-lain 9; jumlah 43. 1) suatu bagian; 1a) bagian yang menjadi hak atau yang ditentukan bagi seseorang; 1b) jatah, nasib; 2) salah satu bagian dari suatu keseluruhan; 2a) sebagian, dalam batas tertentu, sampai taraf tertentu, masing-masing; 2b) hal tertentu, dalam hal ini.*

Dalam nubuatan Kitab Suci, air dapat menjadi lambang manusia, khususnya kelompok-kelompok manusia yang besar, seperti yang

dipakai dalam kitab Wahyu. Dalam ayat ini air diumpamakan dengan manusia, dalam jumlah yang sangat banyak:

> **Wahyu 17:15** Lalu ia berkata kepadaku: "**Semua air** yang telah kaulihat, di mana wanita pelacur itu duduk, **adalah bangsa-bangsa** dan rakyat banyak dan kaum dan bahasa.

Dalam nubuatan Alkitab, "air" dapat melambangkan manusia.

Dalam ayat ini, "suara himpunan besar orang banyak" dipakai sejajar dengan "desau air bah," yang menunjukkan adanya kesesuaian di antara keduanya:

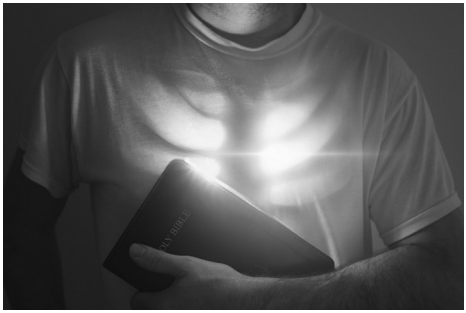
> **Wahyu 19:6** Lalu aku mendengar **seperti suara himpunan besar orang banyak**, **seperti desau air bah** dan seperti deru guruh yang hebat, katanya: "Haleluya! Karena Tuhan, Allah kita, Yang Mahakuasa, telah menjadi raja.

Jadi "Lautan Api" bisa saja merupakan cara untuk menggambarkan sejumlah besar orang yang berkumpul bersama dan mengalami (mengambil bagian dalam) suatu peristiwa yang melibatkan api dalam bentuk tertentu.

Api sebagai Lambang

Api tidak selalu harus dipahami secara harfiah. Alkitab, terutama kitab Wahyu, memakai banyak kata secara simbolis. Inilah beberapa ayat yang memakai kata "api" secara simbolis:

> **Yeremia 5:14** Sebab itu beginilah firman TUHAN, Allah semesta alam: "Oleh karena mereka berkata seperti itu, maka beginilah akan terjadi kepada mereka: Sesungguhnya Aku akan membuat perkataan-perkataan-Ku menjadi api di dalam mulutmu, dan bangsa ini menjadi kayu bakar, maka api [perkataan itu] akan memakan habis mereka.



Yeremia 23:29 Bukankah firman-Ku seperti api, demikianlah firman TUHAN ...

Ratapan 1:13 Dari atas dikirim-Nya api masuk ke dalam tulang-tulangku ...

Maleakhi 3:2 Siapakah yang dapat tahan akan hari kedatangan-Nya? Dan siapakah yang dapat tetap berdiri, apabila Ia menampakkan diri? Sebab Ia seperti api tukang pemurni logam dan seperti sabun tukang penatu.

Matius 3:11 Aku membaptis kamu dengan air sebagai tanda pertobatan, tetapi Ia yang datang kemudian dari padaku lebih berkuasa dari padaku dan aku tidak layak melepaskan kasut-Nya. Ia akan membaptiskan kamu dengan Roh Kudus dan dengan api.

Kata-kata ini diucapkan Yohanes Pembaptis kepada orang-orang yang setia. Ia tidak sedang berbicara tentang orang-orang yang dibenamkan (arti kata "membaptis") ke dalam api yang harfiah.

Lukas 12:49 "Aku datang untuk melemparkan api ke bumi dan betapakah Aku harapkan, api itu telah menyala!

Di sini Yesus berbicara secara kiasan. Kapankah pernah dicatat bahwa selama hidup-Nya di bumi Ia menurunkan api? Ketika murid-murid-Nya mengusulkan hal itu, Ia menegur mereka:

> **Lukas 9:54-56** Ketika dua murid-Nya, yaitu Yakobus dan Yohanes, melihat hal itu, mereka berkata: "Tuhan, apakah Engkau mau, supaya kami menyuruh api turun dari langit untuk membinasakan mereka [KJV: sama seperti yang dilakukan Elia]?" (55) Akan tetapi Ia berpaling dan menegor mereka [KJV: dan berkata: "**Kamu tidak tahu roh macam apa yang ada padamu.** (56) Sebab Anak Manusia datang bukan untuk membinasakan nyawa manusia, melainkan untuk menyelamatkannya."] Lalu mereka pergi ke desa yang lain.

> ***Catatan penerjemah:*** *Bagian dalam kurung siku tidak terdapat dalam TB, yang mengikuti naskah-naskah Yunani tertentu. Bagian itu diterjemahkan dari KJV karena menjadi dasar argumen penulis.*

Teguran ini tentu saja menunjukkan bahwa ada sesuatu yang salah dengan roh, atau cara berpikir, yang mendorong tindakan seperti itu.

Hal ini serupa dengan Matius 10:34-36, ketika Yesus dikatakan membawa pedang. Ia tidak membawa pedang yang harfiah, tetapi pekabaran yang dibawa-Nya, karena tanggapan orang terhadapnya, memang menimbulkan perpecahan. Demikian pula, Ia tidak membawa api, tetapi kebenaran-kebenaran yang disampaikan-Nya menimbulkan api kiasan di dalam pikiran manusia. Inilah ayat yang memakai api dengan cara itu:

> **Roma 12:20** Tetapi, jika seterumu lapar, berilah dia makan; jika ia haus, berilah dia minum! Dengan berbuat demikian kamu menumpukkan bara api di atas kepalanya.



"Cinta kuat seperti maut ... nyalanya adalah nyala api, seperti nyala api TUHAN!" (Kidung Agung 8:6)

Apakah hal ini sesuai dengan perintah "kasihilah musuhmu"? Tidak, jika yang dimaksud adalah api harfiah. Tetapi jika maksudnya adalah menginsafkan hati nurani seseorang dan, mudah-mudahan, membawanya berbalik kepada Allah, maka hal itu sesuai.

> **1 Korintus 3:13** sekali kelak pekerjaan masing-masing orang akan nampak. Karena hari Tuhan akan menyatakannya, sebab ia akan nampak dengan api dan bagaimana pekerjaan masing-masing orang akan diuji oleh api itu.

Api yang harfiah tidak menyatakan pekerjaan secara harfiah; api itu membinasakannya. Ayat ini sangat sesuai dengan definisi kata *basanizō* yang diberikan di atas, yaitu suatu sarana untuk menguji atau menyatakan mutu. Inilah pemakaian simbolis api yang lain:

> **Ibrani 10:27** Tetapi yang ada ialah kematian yang mengerikan akan penghakiman dan api yang dahsyat yang akan menghanguskan semua orang durhaka.

> **Yakobus 3:5** Demikian juga lidah, walaupun suatu anggota kecil dari tubuh, namun dapat memegahkan perkara-perkara yang besar. Lihatlah, betapapun kecilnya api, ia dapat membakar hutan yang besar.

Api di sini berbicara tentang akibat dari perkataan yang diucapkan, baik untuk kebaikan maupun untuk kejahatan.



Yakobus 3:6 Lidahpun adalah api; ia merupakan suatu dunia kejahatan dan mengambil tempat di antara anggota-anggota tubuh kita sebagai sesuatu yang dapat menodai seluruh tubuh dan menyalakan roda kehidupan kita, sedang ia sendiri dinyalakan oleh api neraka.

Yakobus 5:3 Emas dan perakmu sudah berkarat, dan karatnya akan menjadi kesaksian terhadap kamu dan akan memakan dagingmu **seperti api.** Kamu telah mengumpulkan harta pada hari-hari yang sedang berakhir.

Kekayaan yang telah Anda timbun "akan memakan dagingmu." Hal ini tampaknya sejajar dengan ayat berikut:

Roma 2:5 Tetapi oleh kekerasan hatimu yang tidak mau bertobat, engkau menimbun murka atas dirimu sendiri pada hari waktu mana murka dan hukuman Allah yang adil akan dinyatakan.

Inilah lagi pemakaian simbolis api yang sangat jelas:

1 Petrus 4:12 Saudara-saudara yang kekasih, janganlah kamu heran akan **nyala api siksaan** yang datang kepadamu sebagai ujian, seolah-olah ada sesuatu yang luar biasa terjadi atas kamu.

Wahyu 2:18 "Dan tuliskanlah kepada malaikat jemaat di Tiatira: Inilah firman Anak Allah, yang mata-Nya **bagaikan nyala api** dan kaki-Nya bagaikan tembaga:

Wahyu 3:18 maka Aku menasihatkan engkau, supaya engkau membeli dari pada-Ku **emas yang telah dimurnikan dalam api**, agar engkau menjadi kaya, dan juga pakaian putih, supaya engkau memakainya, agar jangan kelihatan ketelanjanganmu yang memalukan; dan lagi minyak untuk melumas matamu, supaya engkau dapat melihat.

Tentu 1 Petrus 4:12 dan Wahyu 3:18 tidak mengatakan bahwa tabiat orang-orang benar akan diuji dengan api yang harfiah. Orang-orang yang binasa juga akan menjalani ujian tabiat yang terakhir (walaupun ujian itu mungkin lebih untuk menunjukkan bahwa pilihan-pilihan telah dibuat), yang juga digambarkan dengan api (yang juga bersifat kiasan), dan dalam proses itu mereka akan mengalami siksaan (*basanizō*) batin.

> **Wahyu 15:2** Dan aku melihat sesuatu bagaikan lautan kaca bercampur api, dan di tepi lautan kaca itu berdiri orang-orang yang telah mengalahkan binatang itu dan patungnya dan bilangan namanya. Pada mereka ada kecapi Allah.

Dari ayat-ayat di atas jelaslah bahwa "api" sering dipakai dalam arti simbolis di dalam Kitab Suci. Mengapa api yang datang dari Allah untuk "menghanguskan" orang-orang yang binasa dalam Wahyu 20:9 tidak bisa juga bersifat simbolis? Setidaknya kemungkinan itu patut diteliti. Tetapi bagaimana api simbolis dapat "menghanguskan" seseorang? Mungkin kita perlu mempelajari kata itu juga.

Dari pengalaman saya sendiri dengan orang lain, saya merasakan bahwa semakin seseorang pernah disakiti dalam hidupnya, semakin besar kemungkinan ia memandang Allah sebagai Allah yang suka menghakimi, yang memakai api untuk menghakimi dan menghukum. Uraian tentang api berikut ini tampaknya sangat tepat di sini:

> *"Saya percaya bahwa untuk memahami terjemahan Alkitab bahasa Inggris kita, kita harus mengetahui sesuatu tentang kebudayaan orang-orang yang menulis naskah aslinya dalam bahasa mereka sendiri.* ***Bahasa Aram, Ibrani, dan Yunani adalah bahasa-bahasa yang sangat kiasan dan sangat ekspresif, penuh dengan berbagai ungkapan idiomatis dan gaya bahasa.*** *Adat istiadat bangsa-bangsa Semit khususnya sangat asing bagi pikiran Barat. Kita harus memahami bagaimana mereka memakai kata 'api' jika kita ingin memahami arti kata 'api' di dalam Alkitab.*
>
> ***Api, pertama-tama dan terutama, adalah lambang keilahian*** *di Timur Tengah yang Semit. Api adalah* ***lambang Yahweh sendiri****. Allah yang menyatakan diri dalam api jasmani dapat berarti penghakiman yang baik, seperti ketika Ia datang untuk menguduskan Bait Salomo, atau*

penghakiman yang buruk, seperti ketika Ia menelan anak-anak Harun karena mempersembahkan 'api asing.' Sebagai makhluk yang mudah takut, kita cenderung memusatkan perhatian pada sisi yang negatif, sehingga biasanya kita menghubungkan api ilahi dengan murka (Imamat 10:1). Inilah kesalahan besar gereja sepanjang sebagian besar sejarahnya.

Menarik untuk diperhatikan bahwa ***semakin seseorang suka menghakimi, pendendam, legalistis, ritualistis, dan fundamentalis, semakin besar kemungkinan ia melihat api sebagai hukuman Allah.*** *Mereka sulit melihat api sebagai lambang Allah yang positif. Bagi pola pikir ini, api biasanya berarti neraka, lautan api, dan hukuman kekal. Sebaliknya,* ***semakin seseorang menjadi penuh kasih, berbelas kasihan,*** *dan penuh belas kasih, semakin besar kemungkinan ia melihat api sebagai lambang kasih, semangat, dan kekudusan. Ungkapan 'menyalanyala bagi Allah' dipakai dalam arti yang positif."*

— www.tentmaker.org/BreakingBread/1.html (huruf tebal dari penulis)

DIHANGUSKAN

Api dalam Wahyu 20:9 dikatakan "menghanguskan" orang-orang yang binasa, dan kedengarannya seperti pembinasaan jasmani. Tetapi salah satu definisi kata aslinya (*katesthiō*, *Konkordansi Strong* G2719) adalah:

> *"tentang habisnya kekuatan tubuh dan pikiran* ***oleh perasaan-perasaan yang kuat****"*

Inilah beberapa pemakaian lain dari kata yang sama:

> **Yohanes 2:17** Maka teringatlah murid-murid-Nya, bahwa ada tertulis: "Cinta untuk rumah-Mu **menghanguskan** Aku."

> **Galatia 5:15** Tetapi jikalau kamu saling menggigit dan saling **menelan**, awaslah, supaya jangan kamu saling membinasakan.

Jadi tampaknya kata itu dapat dipakai, dan memang telah dipakai, untuk menggambarkan hal-hal selain pembinasaan jasmani. Perikop berikut seharusnya memberi kita petunjuk tentang arti dihanguskan:

> **Imamat 10:1-2,4-5** Kemudian anak-anak Harun, Nadab dan Abihu, masing-masing mengambil perbaraannya, membubuh api ke dalamnya serta menaruh ukupan di atas api itu. Dengan demikian mereka mempersembahkan ke hadapan TUHAN api yang asing yang tidak diperintahkan-Nya kepada mereka. (2) Maka keluarlah api dari hadapan TUHAN, lalu **menghanguskan** keduanya, sehingga mati di hadapan TUHAN. ... (4) Kemudian Musa memanggil Misael dan Elsafan, anak-anak Uziel, paman Harun, lalu berkatalah ia kepada mereka: "Datang ke mari, angkatlah saudara-saudaramu ini dari depan tempat kudus ke luar perkemahan." (5) Mereka datang, dan **mengangkat mayat keduanya, masih berpakaian kemeja**, ke luar perkemahan, seperti yang dikatakan Musa.

Perhatikanlah bahwa api itu "menghanguskan" mereka, tetapi tubuh mereka tidak terbakar habis, dan pakaian mereka pun masih utuh.

Para pelajar Alkitab yang tekun memperhatikan konteks dan definisi Alkitab sendiri untuk kata-kata seperti "kekal" dan "selama-lamanya," sehingga mereka mendapati bahwa "api neraka" sebenarnya tidak menyala tanpa akhir (lihat misalnya bagaimana Hana menyerahkan Samuel "untuk seumur hidup" atau "selama-lamanya," yang berarti "selama ia hidup"; 1 Samuel 1:22, 28). Mereka juga seharusnya berbuat demikian dengan kata "menghanguskan" ini dan kata-kata lain yang serupa.

Inilah contoh lain yang baik tentang bagaimana Alkitab memakai istilah-istilah seperti itu:

> **Yudas 1:7** sama seperti Sodom dan Gomora dan kota-kota sekitarnya, yang dengan cara yang sama melakukan percabulan dan mengejar kepuasan-kepuasan yang tak wajar, telah menanggung siksaan **api kekal** sebagai peringatan kepada semua orang.

Sodom dan Gomora tidak lagi terbakar sampai sekarang. Ayat itu baik untuk menunjukkan bahwa bukan api itu sendiri yang kekal, melainkan akibat-akibatnya. Jika orang-orang mau membiarkan Alkitab mendefinisikan istilah-istilah yang lain dengan cara yang sama, mereka akan semakin dekat kepada pemahaman akan kebenaran Alkitab.

Kita sudah melihat kata "api" dan "menghanguskan." Sekarang marilah kita memperhatikan ungkapan "membusuk."

Daging Mereka akan Membusuk

Ayat berikut adalah gambaran yang terdengar mengerikan tentang nasib akhir orang-orang yang binasa pada akhir masa seribu tahun:

> **Zakharia 14:12** Inilah tulah yang akan ditimpakan TUHAN kepada segala bangsa yang memerangi Yerusalem: **daging** mereka akan menjadi busuk [Ibrani: *maqaq*], sementara mereka masih berdiri, **mata** mereka akan menjadi busuk dalam lekuknya dan **lidah** mereka akan menjadi busuk dalam mulut mereka.

Apakah ayat ini berbicara tentang pembusukan secara jasmani? (Kata "menimpakan" [KJV: *smite*, memukul] dalam Kitab Suci juga dipakai dalam arti **menarik perhatian seseorang**. Lihat characterofgod.org/smite-smote-definition/.) Ada orang yang memahaminya sebagai gambaran orang-orang yang terkena ledakan bom neutron. Inilah salah satu gambaran seperti itu:

> *"Ketika bom ini meledak, pelepasan neutron-neutronnya mematikan bagi manusia dan bagi segala kehidupan binatang di sekitarnya. ... Jika Anda berada dalam radius ledakannya, apa yang akan terjadi pada Anda sangat mirip dengan apa yang digambarkan Zakharia dalam pasal 14 nubuatannya. Segala macam daging dibinasakan melalui semacam proses pelelehan, karena semua atom di dalamnya dihancurkan. Itulah sebabnya gambaran Zakharia tentang sesuatu yang membusukkan daging, mata, dan lidah sering dibandingkan dengan apa yang terjadi pada ledakan bom neutron."*
>
> — www.calvarychapeljonesboro.org/prophecynews/zechariah-14-neutron-bombs-and-gods-ultimate-purpose-for-israel

Tetapi, seperti biasa, kita perlu mempertimbangkan apakah Alkitab mempunyai definisinya sendiri, dan apakah definisi itu berbeda dengan pemahaman umum.

Kata "menjadi busuk" berasal dari kata Ibrani *maqaq* (*Konkordansi Strong* H4743), yang berarti "merana" atau "mendekam dalam kesedihan." Situs www.dictionary.com memberikan arti berikut untuk kata *pine* (merana) dalam bahasa Inggris:

> *merindukan dengan sangat; menderita karena kerinduan; merindukan dengan pedih*
>
> *kehilangan kesehatan atau semangat hidup sedikit demi sedikit karena dukacita, penyesalan, atau kerinduan*

Inilah ayat-ayat Alkitab yang memakai kata Ibrani *maqaq*:

> **Imamat 26:39** Dan siapa yang masih tinggal hidup dari antaramu, mereka akan **hancur lebur** [*maqaq*] dalam hukumannya di negeri-negeri musuh mereka, dan karena kesalahan nenek moyang mereka juga mereka akan **hancur lebur** [*maqaq*] sama seperti nenek moyangnya.
>
> **Yehezkiel 4:17** dengan maksud, supaya mereka kekurangan makanan dan minuman dan mereka semuanya menjadi gundah-gulana, sehingga mereka **hancur** [*maqaq*] di dalam hukumannya.
>
> **Yehezkiel 24:23** kepalamu pakai destar dan kakimu pakai kasut; dan kamu tidak akan meratap atau menangis. Tetapi kamu akan **hancur lebur** [*maqaq*] dalam hukumanmu, dan kamu akan mengeluh seorang kepada yang lain.

Perhatikanlah bahwa dalam ayat di atas orang-orang dikatakan "hancur lebur" sekaligus "mengeluh," yang menunjukkan bahwa kedua tindakan itu sangat mirip artinya.

> **Yehezkiel 33:10** Dan engkau anak manusia, katakanlah kepada kaum Israel: Kamu berkata begini: Pelanggaran kami dan dosa kami sudah tertanggung atas kami dan karena itu kami **hancur** [*maqaq*]; bagaimanakah kami dapat tetap hidup?

Dalam ayat ini "hancur lebur" bahkan menyiratkan ancaman kematian yang pada akhirnya disebabkan oleh rasa bersalah karena dosa.

Ayat berikut, yang memakai istilah-istilah yang serupa dengan Zakharia 14:12, tampaknya berhubungan:

1 Yohanes 2:16 Sebab semua yang ada di dalam dunia, yaitu **keinginan daging** dan **keinginan mata** serta **keangkuhan hidup**, bukanlah berasal dari Bapa, melainkan dari dunia.

Menarik bahwa Yohanes menyebut tiga golongan dosa yang tampaknya sejajar dengan apa yang digambarkan membusuk dalam Zakharia 14:12. ("Keangkuhan hidup" terutama dinyatakan melalui lidah, misalnya dalam kesombongan.) Sekarang perhatikanlah kisah tiga pencobaan Setan atas Yesus:

Matius 4:3 Lalu datanglah si pencoba itu dan berkata kepada-Nya: "Jika Engkau Anak Allah, perintahkanlah supaya **batu-batu ini menjadi roti.**"

Pencobaan ini adalah **keinginan daging**, atau **sensualisme**, yaitu memuaskan indra, dalam hal ini selera makan.

Matius 4:5-6 Kemudian Iblis membawa-Nya ke Kota Suci dan menempatkan Dia di bubungan Bait Allah, (6) lalu berkata kepada-Nya: "Jika Engkau Anak Allah, **jatuhkanlah diri-Mu ke bawah**, sebab ada tertulis: Mengenai Engkau Ia akan memerintahkan malaikat-malaikat-Nya dan mereka akan menatang Engkau di atas tangannya, supaya kaki-Mu jangan terantuk kepada batu." [**keangkuhan hidup; humanisme**]



Inilah pencobaan keangkuhan hidup, yaitu humanisme dengan sikapnya yang lancang. Bayangkan Yesus berada di bubungan Bait Allah sementara orang banyak di bawah memperhatikan Dia melompat turun dan mendarat tanpa luka sedikit pun.

Matius 4:8-9 Dan Iblis membawa-Nya pula ke atas gunung yang sangat tinggi dan memperlihatkan kepada-Nya **semua kerajaan**

dunia dengan kemegahannya [**keinginan mata; materialisme**], (9) dan berkata kepada-Nya: "Semua itu akan kuberikan kepada-Mu, jika Engkau sujud menyembah aku."

Allah telah menyediakan jalan keluar dari setiap pencobaan:

1 Korintus 10:13 Pencobaan-pencobaan yang kamu alami ialah pencobaan-pencobaan biasa, yang tidak melebihi kekuatan manusia. Sebab Allah setia dan karena itu Ia tidak akan membiarkan kamu dicobai melampaui kekuatanmu. Pada waktu kamu dicobai Ia akan memberikan kepadamu jalan ke luar, sehingga kamu dapat menanggungnya.

Yesus memakai firman Allah untuk menang setiap kali Setan menyodorkan pencobaan yang baru. Setiap kali Ia menjawab dengan "ada tertulis" (Matius 4:4, 7, 10) lalu mengutip ayat Kitab Suci yang tepat.

Perhatikanlah bahwa Hawa mengalami ketiga golongan pencobaan yang sama:

Kejadian 3:6 Perempuan itu melihat, bahwa **buah pohon itu baik untuk dimakan** [**keinginan daging**] dan **sedap kelihatannya** [**keinginan mata**], lagipula pohon itu **menarik hati karena memberi pengertian** [**keangkuhan hidup**]. Lalu ia mengambil dari buahnya dan dimakannya dan diberikannya juga kepada suaminya yang bersama-sama dengan dia, dan suaminyapun memakannya.

Inilah juga ketiga bidang tempat penduduk Sodom jatuh:

Yehezkiel 16:49 Lihat, inilah kesalahan Sodom, kakakmu yang termuda itu: **kecongkakan** [**keangkuhan hidup**], **makanan yang berlimpah-limpah** [**keinginan daging**] dan **kesenangan hidup** [**keinginan mata, materialisme**] ada padanya dan pada anak-anaknya perempuan, tetapi ia tidak menolong orang-orang sengsara dan miskin.

Ada tiga golongan dosa yang utama, yang dapat diringkaskan sebagai berikut:

Contoh	Sensualisme	Materialisme	Humanisme
Hawa (Kejadian 3:6)	buah pohon itu baik untuk dimakan	sedap kelihatannya	menarik hati karena memberi pengertian
Sodom (Yehezkiel 16:49)	makanan yang berlimpah-limpah	kesenangan hidup	kecongkakan
Pencobaan Yesus (Matius 4:3-10)	perintahkanlah supaya batu-batu ini menjadi roti	semua itu akan kuberikan kepada-Mu, jika Engkau sujud menyembah aku	jatuhkanlah diri-Mu ke bawah
1 Yohanes 2:16	keinginan daging	keinginan mata	keangkuhan hidup
Zakharia 14:12	daging	mata	lidah

Hal ini menolong kita memahami apa yang dikatakan dalam kitab Ibrani:

> **Ibrani 4:15** Sebab Imam Besar yang kita punya, bukanlah imam besar yang tidak dapat turut merasakan kelemahan-kelemahan kita, sebaliknya sama dengan kita, Ia telah **dicobai, hanya tidak berbuat dosa.**

> ***Catatan penerjemah:*** *Dalam KJV, ayat ini berbunyi: "... tetapi* ***dalam segala hal*** *[in all points] telah dicobai sama seperti kita, namun tanpa dosa." Penulis membahas ungkapan "dalam segala hal" itu dalam paragraf berikut.*

Bagaimana Yesus dapat dicobai dalam segala hal seperti kita dicobai? Ia tidak pernah dicobai untuk mengemudikan mobil melebihi batas kecepatan! "Dalam segala hal" menunjuk kepada golongan-golongan besar ini, bukan kepada setiap variasi kecil pencobaan yang mungkin kita alami. Syukurlah, kita memang memiliki seorang Imam Besar yang juga dicobai dalam setiap golongan dosa ini—dan menang.

Jadi daging, mata, dan lidah yang membusuk itu bukanlah pembusukan jasmani yang harfiah. Yang digambarkan di sini adalah orang-orang yang merana, yang diliputi oleh semua dosa (dalam ketiga golongan utama itu) yang telah mereka lakukan seumur hidup mereka dan yang tidak mereka tinggalkan. Pembusukan itu lebih bersifat batin daripada jasmani.

Jadi, setelah memperhatikan istilah-istilah "api," "menghanguskan," dan "membusuk," kita dapat melihat bahwa Lautan Api tidaklah seperti yang selama ini umumnya dipercayai.

Kasih Allah Dinyatakan seperti Belum Pernah Sebelumnya

Saya percaya bahwa rasa malu itu akan semakin besar karena orang-orang yang binasa akan diberi segala bukti, termasuk suatu penggambaran (mungkin semacam rekaman surgawi yang berteknologi tinggi) tentang apa yang telah dilakukan Allah untuk berusaha menyelamatkan mereka, terutama melalui kehidupan Yesus, yang misi hidup-Nya adalah menyatakan tabiat Bapa-Nya yang penuh kasih. Puncak dari penyajian itu (ketika segala bukti dibentangkan) adalah penggambaran kematian Yesus sebagai korban bagi mereka.

Ayat berikut menarik:

> **Wahyu 6:14** Maka **menyusutlah** [Yunani: *apochōrizō*, berpisah] langit bagaikan gulungan kitab yang digulung dan tergeserlah gunung-gunung dan pulau-pulau dari tempatnya.

Sekilas tampaknya gulungan itu bukan dibentangkan, melainkan digulung. Tetapi pertimbangkanlah hal ini: satu-satunya pemakaian lain dari kata asli yang diterjemahkan "menyusut" itu di dalam Alkitab terdapat dalam ayat berikut:

> **Kisah Para Rasul 15:39** Hal itu menimbulkan perselisihan yang tajam, sehingga mereka **berpisah** [*apochōrizō*] dan Barnabas membawa Markus juga sertanya berlayar ke Siprus.

Paulus dan Barnabas "berpisah"—kata yang sama dengan "menyusutlah langit" tadi. "Mereka berpisah"—mereka pergi ke arah yang berlainan. Jika Anda mengambil sebuah gulungan, misalnya selembar kertas yang panjang, lalu menggulungnya dari kedua ujungnya ke arah tengah sehingga menyerupai gulungan kitab yang tergulung, kemudian Anda melepaskannya, kedua ujungnya akan saling menjauh (berpisah) ketika gulungan itu terbuka.

Mungkinkah akan terbuka sesuatu seperti layar besar di langit? Apa yang dilakukan orang dengan sebuah gulungan? Biasanya orang menulis di atasnya; atau, pada zaman modern ini, gulungan itu dapat diumpamakan dengan layar tempat gambar diproyeksikan. Banyak orang berpendapat bahwa dalam penghakiman, sejarah dunia (*His-story*, kisah-Nya) dan rencana keselamatan akan ditayangkan supaya dapat dilihat oleh semua orang. Allah ingin setiap orang memiliki bukti—sebagian orang bahkan belum pernah mendengar kisah tentang Juruselamat. Saya teringat akan lirik nyanyian *Kasih Allah* (*The Love of God*), yang memuat bait berikut:

Kalau pun laut penuh tinta,

Dan langit menjadi kertas,

Rumput-rumput jadi pena,

Dan semua orang penulis;

Menuliskan kasih Tuhan

Akan kering lautan;

Langit tak dapat muatkan

Seg'nap kasih Tuhan.

Dengan cara apa pun hal itu dilakukan, tampaknya bukti itu akan dinyatakan dengan jelas sehingga semua orang dapat melihatnya. Allah tidak akan menyembunyikan apa pun. Tentu saja, sebagian besar tujuan penghakiman itu adalah membenarkan tabiat (yaitu kasih) Allah sendiri. Saya percaya bahwa Allah akan membiarkan pertentangan antara yang baik dan yang jahat berlangsung cukup lama sehingga tersedia alasan yang sangat meyakinkan bagi pihak-Nya. Bukti-bukti akan bertambah sampai, dalam penghakiman terakhir, ayat ini akan digenapi:

> **Yesaya 45:23** Demi Aku sendiri Aku telah bersumpah, dari mulut-Ku telah keluar kebenaran, suatu firman yang tidak dapat ditarik kembali: dan semua orang akan bertekuk lutut di hadapan-Ku, dan akan bersumpah setia dalam segala bahasa,

Pada akhirnya segala sesuatu akan dinyatakan; semua bukti akan dibentangkan. Setiap orang akan dapat melihat dengan jelas siapa yang benar dan siapa yang salah dalam pertentangan besar antara yang baik dan yang jahat ini.

Dalam arti yang sangat nyata, Allah sendiri sedang diadili:

> **Roma 3:4** Sekali-kali tidak! Sebaliknya: Allah adalah benar, dan semua manusia pembohong, seperti ada tertulis: "Supaya Engkau ternyata benar dalam segala firman-Mu, dan menang, **jika Engkau dihakimi.**"

Penyataan dan penghakiman yang terakhir itu akan lengkap dan penuh, tidak seperti seluruh masa sebelumnya, ketika Allah melindungi umat-Nya dari penyataan kebenaran yang terlalu tiba-tiba atau terlalu banyak, dan membagikannya kepada kita sesuai dengan kesanggupan kita untuk menerimanya. Yesus berkata kepada murid-murid-Nya:

> **Yohanes 16:12** Masih banyak hal yang harus Kukatakan kepadamu, tetapi sekarang kamu belum dapat menanggungnya.

Mungkinkah dalam penghakiman terakhir, orang-orang yang binasa akan dihadapkan kepada seluruh kebenaran tentang tabiat Allah di hadirat-Nya, sementara pada saat yang sama mereka menjadi sadar sepenuhnya akan dosa-dosa mereka sendiri? Rasa bersalah karena hidup mereka yang penuh dosa, ketika dibandingkan dengan kesadaran mereka akan kekudusan Allah dan betapa baiknya Allah kepada mereka selama mereka menghina bujukan-bujukan-Nya, akan begitu berat sehingga mereka benar-benar tidak sanggup menanggungnya. Marilah kita memperhatikan hal itu dengan lebih terperinci.

Pengalaman Orang-orang yang Binasa di dalam Lautan Api



Bayangkanlah (atau ingatlah) suatu keadaan—dan kita semua pernah mengalaminya—ketika Anda tertangkap basah dalam keadaan yang memalukan. Anda berbuat salah dan tertangkap ketika sedang melakukannya. Bagaimana reaksi Anda? Mungkin wajah Anda memerah dan Anda bahkan merasakan hawa panas. Dalam ilmu psikiatri, rasa takut wajah memerah dipandang sebagai gejala gangguan kecemasan sosial. Sebagian penderitanya bahkan menjalani operasi pada sistem saraf simpatis mereka (memotong atau menjepit jaringan saraf yang menyebabkan keringat dan wajah memerah) untuk mencegah wajah mereka memerah. Orang bersedia melakukan banyak hal untuk menghindari rasa sakit batin!

Jika Anda "tertangkap" oleh teman-teman sebaya yang Anda tahu juga pernah melakukan hal yang sama dan sama bersalahnya dengan Anda, Anda tidak akan merasa begitu bersalah atau tertuduh, walaupun keadaan itu tetap saja tidak nyaman.

Tetapi jika Anda tertangkap oleh seseorang yang berwenang, seseorang yang sangat Anda hormati dan yang Anda tahu akan sangat kecewa atau tidak senang dengan perbuatan Anda (dan yang mungkin juga Anda anggap berkuasa penuh atas diri Anda), Anda akan merasa jauh lebih malu dan tersipu. Semakin besar rasa hormat Anda kepada

orang yang di hadapannya Anda terbongkar, dan semakin besar wewenangnya, semakin Anda akan "merasa panas."

Jadi pikirkanlah orang berdosa dalam pengalaman "Lautan Api." Ingatlah, Lautan Api adalah Kematian Kedua. Lautan Api bukanlah suatu tempat, melainkan suatu pengalaman dan suatu proses. Catatan kehidupan orang-orang yang binasa akan dihadapkan kepada mereka; mereka akan merasakan rasa bersalah dan rasa malu. Tetapi bukan rasa bersalah dan rasa malu atas satu dosa demi satu dosa seperti yang mereka lakukan selama bertahun-tahun hidup mereka.



Tidak, keadaannya akan lebih buruk daripada itu. Yang mereka alami adalah rasa bersalah dan rasa malu karena kesadaran akan semua dosa mereka sekaligus. Pernahkah Anda mendengar orang berkata bahwa ketika seseorang menghadapi kematian yang pasti, seluruh hidupnya terlintas di depan matanya? Rupanya hal itu memang terjadi.

Lebih buruk lagi, mereka akan mengalami seluruh rasa bersalah dan rasa malu mereka di hadapan Anak Domba—Anak Domba yang telah mati bagi mereka.

> **Wahyu 14:10** ... dan ia akan disiksa dengan api dan **belerang** di depan mata malaikat-malaikat kudus dan **di depan mata Anak Domba.**

Kata "belerang" (*theion*, *Konkordansi Strong* G2303) berkaitan dengan hadirat Allah. Kata ini berasal dari kata Yunani *theios* (*Konkordansi Strong* G2304; ilahi atau keilahian), yang berasal dari kata *theos* (G2316), yang diterjemahkan "Allah" sebanyak 1.320 kali.



Inilah BUKAN Lautan Api dalam kitab Wahyu.

Dalam arti tertentu, mereka akan mengalami "panas" yang luar biasa —rasa bersalah dan rasa malu—yang datang dari dalam diri mereka sendiri dan dirasakan dalam batin mereka. Hal ini berkaitan dengan sebuah ayat dalam kitab Roma yang menggambarkan akibat dari hati nurani yang tertuduh:

> **Roma 12:20** Tetapi, jika seterumu lapar, berilah dia makan; jika ia haus, berilah dia minum! Dengan berbuat demikian kamu menumpukkan bara api di atas kepalanya.

Tentu saja "bara api" itu tidak harfiah; itulah cara Alkitab menggambarkan akibat dari hati nurani yang tertuduh. Hal ini juga sesuai dengan gambaran Alkitab tentang kesudahan Setan sendiri:

> **Yehezkiel 28:18** Dengan banyaknya kesalahanmu dan kecurangan dalam dagangmu engkau melanggar kekudusan tempat kudusmu. Maka **Aku menyalakan api dari tengahmu** yang akan memakan habis engkau. Dan Kubiarkan engkau menjadi abu di atas bumi di hadapan semua yang melihatmu.

Api yang memakan habis Setan akan datang dari **dalam dirinya sendiri**, bukan turun dari Allah dari langit. Mengapa "api" yang memakan habis orang lain harus berbeda? Ada ayat lain yang tampaknya menunjukkan reaksi serupa dalam taraf yang sangat hebat:

> **Yesaya 13:8** dan mereka akan terkejut. **Sakit mulas dan sakit beranak akan menyerang mereka**, mereka akan menggeliat kesakitan seperti perempuan yang melahirkan. Mereka akan berpandang-pandangan dengan tercengang-cengang, **muka mereka**

seperti orang yang demam [KJV: *their faces shall be as flames*, muka mereka seperti nyala api].



Dalam pengalaman Lautan Api, semua dosa orang-orang yang binasa disingkapkan di hadapan Anak Domba, dan mereka akan "habis" oleh penderitaan batin karena rasa bersalah atas semua dosa mereka. Mereka juga akan merasakan bahwa hadirat Allah telah ditarik dari mereka, dan menyadari bahwa perpisahan itu akan berlangsung untuk selama-lamanya. Penderitaan batin ini sejajar dengan apa yang dirasakan Yesus ketika Ia berseru:

> *"... Allah-Ku, Allah-Ku, mengapa Engkau meninggalkan Aku?" (Matius 27:46)*

Pernahkah Anda kehilangan sesuatu yang tak tergantikan dan sangat berharga bagi Anda? Pernahkah Anda diliputi penyesalan karena telah membuat keputusan yang sangat buruk? Bagaimana perasaan Anda atas kehilangan itu? Dapatkah Anda membayangkan rasa kehilangan yang akan Anda rasakan ketika menyadari bahwa Anda telah membuang hidup kekal?

Bayangkan rasa kehilangan jika Anda kehilangan hidup kekal. Apa pun yang Anda lakukan, jangan sampai kehilangan surga.

Orang-orang jahat hanya menuai hasil dari apa yang telah mereka tabur dalam hidup mereka. Mereka menanggung upah (akibat) dosa, yaitu kematian (yang kedua) (Roma 6:23). Upah itu tidak dijatuhkan secara langsung oleh Allah, melainkan datang sebagai akibat alamiah

dari pilihan untuk memisahkan diri dari Dia, Sang Pemberi Hidup. Mungkin itu bahkan bukan pilihan langsung untuk berpisah dari Dia, melainkan pilihan untuk mengambil apa yang ditawarkan dunia sebagai gantinya:

> **1 Yohanes 2:15-16** Janganlah kamu mengasihi dunia dan apa yang ada di dalamnya. Jikalau orang mengasihi dunia, maka kasih akan Bapa tidak ada di dalam orang itu. (16) Sebab semua yang ada di dalam dunia, yaitu keinginan daging dan keinginan mata serta keangkuhan hidup, bukanlah berasal dari Bapa, melainkan dari dunia.

Kita diberi tahu ke mana pilihan-pilihan seperti itu membawa kita:

> **Yakobus 1:15** Dan apabila keinginan itu telah dibuahi, ia melahirkan dosa; dan apabila dosa itu sudah matang, ia melahirkan maut.

Hal ini hanyalah mengikuti prinsip bahwa orang menuai apa yang ditaburnya.

> **Galatia 6:8** Sebab barangsiapa menabur dalam dagingnya, ia akan menuai kebinasaan dari dagingnya, tetapi barangsiapa menabur dalam Roh, ia akan menuai hidup yang kekal dari Roh itu.

Kebinasaan itu datang sebagai akibat alamiah dari apa yang ditaburkan.

Dapatkah Anda Berdiri di Hadapan Allah tanpa Merasa "Panas"?

Dalam kasus Yesaya, hadirat Tuhan, setidaknya dalam penglihatan, menimbulkan dalam diri Yesaya keinsafan akan keberdosaannya ("celakalah aku") dan membuatnya mengakui ketidaklayakannya:

> **Yesaya 6:5** Lalu kataku: "Celakalah aku! aku binasa! Sebab aku ini seorang yang najis bibir, dan aku tinggal di tengah-tengah bangsa yang najis bibir, namun mataku telah melihat Sang Raja, yakni TUHAN semesta alam."

Matius juga membuat hubungan ini:

Matius 12:34 Hai kamu keturunan ular beludak, bagaimanakah kamu dapat mengucapkan hal-hal yang baik, sedangkan kamu sendiri jahat? Karena yang diucapkan mulut meluap dari hati.

Dalam Kitab Suci ada contoh-contoh orang, termasuk orang-orang yang kita anggap kudus, yang menunjukkan rasa celaka dan keinsafan akan dosa yang besar di hadirat Allah atau bahkan di hadapan malaikat.

Hakim-hakim 6:22 Maka tahulah Gideon, bahwa itulah Malaikat TUHAN, lalu katanya: "Celakalah aku, Tuhanku ALLAH! sebab memang telah kulihat Malaikat TUHAN dengan berhadapan muka."

Hakim-hakim 13:22 Berkatalah Manoah kepada isterinya: "**Kita pasti mati**, sebab kita telah melihat Allah."

Daniel 10:7-8 Hanya aku, Daniel, melihat penglihatan itu, tetapi orang-orang yang bersama-sama dengan aku, tidak melihatnya; tetapi mereka ditimpa oleh ketakutan yang besar, sehingga mereka lari bersembunyi; (8) demikianlah aku tinggal seorang diri. Ketika aku melihat penglihatan yang besar itu, **hilanglah kekuatanku; aku menjadi pucat sama sekali, dan tidak ada lagi kekuatan padaku.**

Wahyu 1:17 Ketika aku melihat Dia, **tersungkurlah aku di depan kaki-Nya sama seperti orang yang mati**; tetapi Ia meletakkan tangan kanan-Nya di atasku, lalu berkata: "Jangan takut! Aku adalah Yang Awal dan Yang Akhir,

Itulah reaksi orang-orang yang kita anggap relatif kudus—mereka berada di pihak Allah. Seperti apakah reaksi mereka yang telah menolak Allah ketika berada di hadirat-Nya?

Api dari Allah?

Kita perlu menguji anggapan bahwa api yang harfiah datang dari Allah. Ada banyak contoh di dalam Alkitab (lihat characterofgod.org/god-takes-the-blame/), sering kali dengan memakai ungkapan-ungkapan idiomatis, di mana Allah dikatakan melakukan apa yang sebenarnya hanya diizinkan atau dibiarkan-Nya terjadi. Salah satu

contoh terbaik, yang juga sangat berkaitan dengan pokok ini, terdapat dalam kitab Ayub.

Perhatikanlah ayat ini:

> **Ayub 1:16** Sementara orang itu berbicara, datanglah orang lain dan berkata: "**Api telah menyambar dari langit** dan membakar serta memakan habis kambing domba dan penjaga-penjaga. Hanya aku sendiri yang luput, sehingga dapat memberitahukan hal itu kepada tuan."

> ***Catatan penerjemah:*** *KJV: "**Api Allah** telah jatuh dari langit" (The fire of God is fallen from heaven). Kata Ibrani yang dipakai adalah 'esh 'elohim, "api Allah."*

Bandingkanlah dengan Wahyu 20:9, yang kedengarannya sangat mirip:

> **Wahyu 20:9 (KJV)** Maka naiklah mereka ke seluruh dataran bumi, lalu mengepung perkemahan orang-orang kudus dan kota yang dikasihi itu; dan **turunlah api dari Allah dari langit dan menghanguskan mereka.**

Dalam kedua kasus, tanpa penyelidikan yang cermat, orang mudah memahami bahwa api itu datang langsung dari Allah. Tetapi dalam kitab Ayub, kita diberi kesempatan melihat apa yang sebenarnya terjadi di balik layar. Dalam kisah itu, api dari langit secara keliru dianggap berasal dari Allah dalam berita yang disampaikan kepada Ayub oleh salah seorang hambanya. Sesungguhnya, kisah Alkitab itu menjelaskan bahwa Setanlah yang menurunkan api itu dan yang mendatangkan kesusahan-kesusahan lain atas Ayub:

> **Ayub 1:12** Maka firman TUHAN kepada Iblis: "Nah, segala yang dipunyainya ada dalam kuasamu ..."

Hal ini menolong kita melihat kuasa yang dimiliki Setan untuk menimbulkan masalah di bumi lalu melemparkan kesalahannya kepada Allah. Hal yang sama terlihat dalam ayat-ayat berikut:

> **Wahyu 13:13-14** Dan ia [binatang itu/Setan] mengadakan tanda-tanda yang dahsyat, bahkan ia menurunkan api dari langit ke bumi di depan mata semua orang. (14) Ia menyesatkan mereka yang diam di

> bumi dengan tanda-tanda, yang telah diberikan kepadanya untuk dilakukannya ...

Kita harus berhati-hati dalam menimpakan kesalahan kepada Allah. Kitab Ayub umumnya dianggap sebagai kitab yang mungkin paling awal ditulis dalam Alkitab. Walaupun kitab itu seharusnya (dan mungkin memang dimaksudkan untuk) menolong kita memahami apa yang sebenarnya terjadi, Setan telah memutarbalikkan pemahaman kita dalam begitu banyak cara.

Satu contoh lagi dari prinsip itu adalah ketika Allah dikatakan mengeraskan hati Firaun, sedangkan ayat-ayat lain berkata bahwa Firaun mengeraskan hatinya sendiri (bagian Allah adalah mengizinkan, bukan menyebabkan):

> **Keluaran 7:3** Tetapi **Aku akan mengeraskan hati Firaun**, dan Aku akan memperbanyak tanda-tanda dan mujizat-mujizat yang Kubuat di tanah Mesir.

> **Keluaran 9:34** Tetapi ketika **Firaun** melihat, bahwa hujan, hujan es dan guruh telah berhenti, maka teruslah ia berbuat dosa; ia **tetap berkeras hati** ...

Perhatikan baik-baik: kematian datang dari dosa, bukan dari Allah.

Jadi, dengan pemahaman kita tentang kata "menghanguskan," api dalam Wahyu 20:9 bisa saja berasal dari sumber yang lain daripada yang secara tradisional dipahami. Walaupun api itu dikaitkan dengan Allah, Allah tidak mengirimkannya; Ia hanya tidak mencegah api itu datang, dan membiarkan akibat-akibat alamiahnya terjadi. Kemungkinan yang paling kecil adalah bahwa api itu dikirim langsung oleh Allah untuk membakar manusia hidup-hidup. Memercayai hal itu berarti melemparkan bayangan gelap atas tabiat Allah dan menimbulkan masalah serius dengan perkataan Yesus tentang roh di balik tindakan seperti itu, sebagaimana telah dibahas sebelumnya.

Kebenaran yang Diputarbalikkan Lagi

Setan telah memutarbalikkan kebenaran dengan cara yang mengherankan. Ia telah membuat kebanyakan orang percaya bahwa orang-orang yang binasa akan hidup selama-lamanya dalam api neraka yang harfiah, bukannya mengalami Kematian Kedua—upah dosa—seperti yang diajarkan Alkitab. Kebenarannya sangat berbeda:

> **Yesaya 33:11-12,14-15** Kamu mengandung rumput kering, dan melahirkan jerami; amarahmu seperti api yang memakan kamu sendiri. (12) Bangsa-bangsa akan dibakar menjadi kapur dan akan dibakar dalam api seperti semak duri yang ditebang. ... (14) Orang-orang yang berdosa terkejut di Sion orang-orang murtad diliputi kegentaran. Mereka berkata: "**Siapakah di antara kita yang dapat tinggal dalam api yang menghabiskan ini? Siapakah di antara kita yang dapat tinggal di perapian yang abadi ini?**" (15) Orang yang hidup dalam kebenaran, yang berbicara dengan jujur, yang menolak untung hasil pemerasan, yang mengebaskan tangannya, supaya jangan menerima suap, yang menutup telinganya, supaya jangan mendengarkan rencana penumpahan darah, yang menutup matanya, supaya jangan melihat kejahatan,

---

Siapakah yang akan tinggal di dalam api yang kekal?
Jawabannya akan mengejutkan Anda!

Jawaban yang sangat mengejutkan atas pertanyaan "siapakah yang dapat tinggal di perapian yang abadi?" adalah bahwa justru orang-orang yang diselamatkanlah yang akan hidup selama-lamanya di dalam api hadirat Allah yang rohani, yang "menghanguskan." Jelaslah bahwa ini bukan api jasmani yang harfiah, seperti yang biasa kita kenal. Tidak, hal ini lebih berkaitan dengan berada di hadirat Allah; "sebab Allah kita adalah api yang menghanguskan" (Ibrani 12:29).

Api yang Menghanguskan bagi Orang-orang yang Diselamatkan

Bagi mereka yang sedang diselamatkan, bahkan sekarang pun hadirat Allah adalah api yang menghanguskan, sebab hari demi hari sepanjang hidup mereka, mereka "dimurnikan dalam api" (Wahyu 3:18) ketika mereka "memandang" Dia dan kenajisan-kenajisan dalam tabiat mereka "dibakar" habis.

> **2 Korintus 3:18** Dan kita semua mencerminkan kemuliaan Tuhan dengan muka yang tidak berselubung. Dan karena kemuliaan itu datangnya dari Tuhan yang adalah Roh, maka kita diubah menjadi serupa dengan gambar-Nya, dalam kemuliaan yang semakin besar.

Memandang Dia dan memahami apa yang telah dilakukan-Nya bagi merekalah yang mendorong mereka, atas pilihan mereka sendiri yang bebas, untuk memisahkan diri dari dosa dan menjadikan hubungan mereka dengan Allah hal yang terpenting dalam hidup mereka.

Beberapa Petunjuk dari Bahasa Ibrani

Kita dapat mempelajari sesuatu tentang hal ini dengan memperhatikan beberapa huruf Ibrani. Kata Ibrani untuk "laki-laki" (bukan perempuan) adalah *ish*, yang ditulis seperti ini:

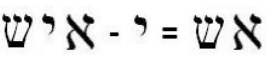


Kata itu dieja dengan huruf-huruf Ibrani—dibaca dari kanan ke kiri—*alef*, *yod*, *syin*. Huruf *yod*, huruf terkecil dalam abjad Ibrani, setara dengan huruf Yunani *iota*, yang disebut dalam ayat ini:

> **Matius 5:18** Karena Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya selama belum lenyap langit dan bumi ini, satu iota atau satu titikpun tidak akan ditiadakan dari hukum Taurat, sebelum semuanya terjadi.

Huruf *yod* berarti, atau menunjuk kepada, tangan Allah, khususnya tangan kanan-Nya, yaitu Mesias. Ketika tangan Allah diangkat dari

manusia—ketika huruf *yod* dihilangkan dari kata untuk laki-laki—hasilnya adalah kata Ibrani untuk api:



Menariknya, hal yang serupa terjadi dengan kata untuk perempuan, yaitu:



Dibaca dari kanan ke kiri, kata itu dieja *alef*, *syin*, *he*. Ketika huruf *he* dihilangkan, sekali lagi yang tersisa adalah kata untuk api:



Huruf *yod* dan *he* yang dihilangkan dari kata untuk laki-laki dan perempuan itu, jika digabungkan menjadi *yod-he*, membentuk kata *Yah* (dalam KJV dieja *Jah*; Mazmur 68:5), yaitu bentuk puitis nama Allah:



Telah saya sebutkan bahwa huruf *yod* menunjuk kepada Mesias. Huruf *he* dapat berarti "lihatlah," sehingga menjadi "lihatlah Mesias."

Dibutuhkan laki-laki dan perempuan bersama-sama untuk menggambarkan Allah dengan tepat. Ketika hadirat Allah diangkat dari mereka, yang tersisa adalah api. Jadi dengan pemahaman yang benar tentang peran Allah dalam kebinasaan orang-orang jahat, kita mendapati bahwa laki-laki atau perempuan "terbakar" (dalam arti kiasan) ketika Allah sepenuhnya diangkat dari mereka. Jadi bukan tindakan langsung Allah yang membinasakan manusia, melainkan **ditariknya** hadirat-Nya yang menopang hidup ketika hadirat itu ditolak.

Hal ini sesuai dengan gagasan bahwa sepanjang sejarah Alkitab, Allah tidak pernah membinasakan seorang pun secara langsung. Ia menarik hadirat-Nya yang melindungi ketika hadirat itu tidak diinginkan, dan membiarkan orang-orang yang tidak terlindungi itu kepada si perusak (Setan sendiri), kepada orang lain yang ingin mencelakakan mereka, atau kepada kekuatan-kekuatan alam. Dalam hal ini, yang ditarik-Nya adalah kuasa-Nya yang menopang hidup, dan karena terputus dari sumber hidup, manusia pun mati.

Ayat-ayat berikut menunjukkan peran aktif Allah dalam memelihara hidup kita dari saat ke saat:

> **Kisah Para Rasul 17:28** Sebab di dalam Dia kita hidup, kita bergerak, kita ada ...
>
> **Kolose 1:17** Ia ada terlebih dahulu dari segala sesuatu dan segala sesuatu ada di dalam Dia.
>
> **Ibrani 1:3** Ia adalah cahaya kemuliaan Allah dan gambar wujud Allah dan menopang segala yang ada dengan firman-Nya yang penuh kekuasaan ...

Ketika Ia berhenti melakukannya, kematianlah akibatnya.

Kematian Kedua dan Tabiat Allah

Seluruh penelaahan ini dimulai sehubungan dengan penyelidikan saya tentang tabiat Allah. Pada akhir tahun 2015 saya membuka situs characterofgod.org dengan tujuan membagikan keterangan tentang apa yang dikatakan Alkitab mengenai tabiat Allah. Saya mendapati bahwa dengan membiarkan Alkitab mendefinisikan istilah-istilahnya sendiri, seperti yang telah dilakukan di atas dengan kata "api," "menghanguskan," dan "membusuk," Allah menjadi lebih mudah dipahami dan dipahami sebagai Allah yang lebih penuh kasih. Pertanyaan besar yang segera muncul dalam pembicaraan tentang tabiat Allah adalah: "Apakah Allah membunuh?" Yang lebih penting lagi adalah pertanyaan yang lebih khusus: "Apakah Allah membunuh dengan Kematian Kedua?" Sekali lagi, sehubungan dengan Wahyu 20:9,

apakah Allah secara pribadi, aktif, dan langsung mengirimkan api untuk membunuh orang-orang yang binasa?

Jika kita mencampurkan api harfiah yang datang langsung dari Allah dengan penderitaan batin yang akan menjadi bagian dari pengalaman itu, kita mendapatkan apa yang didefinisikan sebagai penyiksaan. Penyiksaan—menimpakan rasa sakit sebelum hukuman mati dilaksanakan—adalah sesuatu yang tidak dilakukan oleh pemerintahan yang beradab. Penyiksaan tidak bermanfaat bagi orang yang disiksa (sudah jelas), tidak bagi orang yang menyaksikannya (bagi mereka penyiksaan seharusnya membangkitkan rasa kasihan, bahkan kemarahan), dan tidak pula bagi penyiksanya, walaupun sebagian orang mungkin merasa puas karena roh pendendam. Penyiksaan jasmani apa pun yang dijatuhkan akan membuat hukuman itu lebih berat daripada sekadar "upah dosa ialah **maut**."

Upah dosa bukanlah penyiksaan.

Seandainya Allah secara pribadi dan aktif mengakhiri hidup orang berdosa, hal itu akan menunjukkan bahwa kematian berasal dari Dia, dan bahwa kematian adalah bagian dari cara-Nya, bagian dari prinsip-prinsip pemerintahan-Nya. Itu berarti Allah memakai kematian sebagai penyelesaian terakhir bagi masalah dosa. Tetapi kita tahu bahwa bukan demikian halnya, sebab kematian itu sendiri adalah musuh Allah.

1 Korintus 15:26 Musuh yang terakhir, yang dibinasakan ialah maut.

Bukankah aneh jika musuh terakhir yang harus dibinasakan dalam Pertentangan Besar—yaitu maut—dibinasakan oleh tindakan Allah sendiri yang menyebabkan kematian? Allah membinasakan maut dengan memakai maut sebagai penyelesaian terakhir sama sekali tidak masuk akal! Hal itu justru akan menetapkan kematian sebagai alat yang dipakai Allah untuk menyelesaikan masalah. Bukankah maut akan dibinasakan dengan lebih tuntas (bahkan dalam arti menunjukkan bahwa maut sejak semula tidak pernah perlu) jika Allah menunjukkan bahwa kematian tidak pernah menjadi bagian dari rencana-Nya?

Akhir dari dosa adalah kematian. Alkitab berkata dari mana kematian berasal:

> **Yakobus 1:15** Dan apabila keinginan itu telah dibuahi, ia melahirkan dosa; dan apabila dosa itu sudah matang, ia melahirkan maut.

Dosa melahirkan maut; itulah sumbernya. Jika kita berkata bahwa pada akhirnya sumber kematian adalah Allah, maka kita menjadikan Allah apa? Perhatikanlah apa yang dikatakan kepada Adam dan Hawa di taman Eden:

> **Kejadian 2:17** tetapi pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat itu, janganlah kaumakan buahnya, sebab pada hari engkau memakannya, pastilah engkau mati.

Apakah itu suatu ancaman atau suatu peringatan? Hal itu membuat perbedaan. Jika saya memberi tahu Anda tentang bahaya yang datang dari sesuatu atau seseorang yang lain, saya sedang memberi Anda peringatan. Tetapi jika saya memberi tahu Anda tentang kemungkinan bahaya yang datang dari diri saya sendiri, itu adalah ancaman. Allah tidak mungkin memenangkan kasih dan kesetiaan makhluk-makhluk ciptaan-Nya dengan mengancam mereka dengan kekerasan. "Senjata-senjata" Allah adalah kasih dan kebenaran.



Apakah "pastilah engkau mati" itu ancaman atau peringatan?

Allah sedang berkata:

> *Jika engkau makan dari pohon itu, akan ada akibat-akibat yang buruk, dan Aku tidak mau engkau mengalaminya (sebuah peringatan),*
>
> ***atau***

Jika engkau makan dari pohon itu, Aku akan membunuhmu. (Kedengarannya sangat kejam, tetapi itulah tepatnya artinya—sebuah ancaman yang mengerikan.)

Seperti yang kita ketahui, banyak hal dapat dipelajari dari nada suara yang dipakai ketika kata-kata diucapkan. Sayangnya, kita tidak mendapatkan nada itu ketika membaca kitab Kejadian. Tetapi pikirkanlah—Allah baru saja menciptakan Adam dan Hawa; Ia menjadikan segala sesuatu sempurna, merancang segala sesuatu untuk kebahagiaan mereka. Lalu, apakah Ia pada dasarnya berkata kepada mereka, "Lakukanlah menurut cara-Ku, taatilah Aku, atau Aku akan membunuhmu" (setidaknya pada akhirnya)? Apakah hal itu cocok? Sama sekali tidak! Sekali lagi, pertanyaannya menyangkut ayat ini:

> **Wahyu 20:9 (KJV)** Maka naiklah mereka ke seluruh dataran bumi, lalu mengepung perkemahan orang-orang kudus dan kota yang dikasihi itu; dan **turunlah api dari Allah dari langit dan menghanguskan mereka.**

Apakah "api" yang menghanguskan orang-orang jahat itu? Kita telah melihat, dalam ayat-ayat di atas, betapa seringnya kata "api" dipakai dalam arti simbolis. Dalam konteks Lautan Api, api itu tampaknya lebih menyerupai penderitaan hati nurani.

Tentu saja, bisa juga ada api jasmani yang menyucikan, untuk menyingkirkan mayat-mayat dan membersihkan bumi:

> **2 Petrus 3:10** Tetapi **hari Tuhan** akan tiba seperti pencuri. Pada hari itu **langit akan lenyap** dengan gemuruh yang dahsyat dan unsur-unsur dunia akan hangus dalam nyala api, dan **bumi dan segala yang ada di atasnya akan hilang lenyap.**



Lenyapnya langit dan bumi ini dapat dibandingkan dengan ayat berikut:

> **Wahyu 21:1** Lalu aku melihat langit yang baru dan bumi yang baru, sebab **langit yang pertama dan bumi yang pertama telah berlalu**, dan lautpun tidak ada lagi.



"Tidak ada yang akan berbuat jahat atau yang berlaku busuk di seluruh gunung-Ku yang kudus, sebab seluruh bumi penuh dengan pengenalan akan TUHAN." (Yesaya 11:9)

"Hari Tuhan" biasanya dihubungkan dengan kedatangan Kristus yang kedua kali, sedangkan berlalunya langit dan bumi dalam ayat di atas terjadi sesudah masa seribu tahun, sebagai persiapan bagi penciptaan kembali "langit yang baru dan bumi yang baru."

Dalam arti tertentu kedua ayat ini dapat dipersatukan jika kita memperhatikan hal berikut:

> **2 Petrus 3:8** Akan tetapi, saudara-saudaraku yang kekasih, yang satu ini tidak boleh kamu lupakan, yaitu, bahwa di hadapan Tuhan satu

hari sama seperti seribu tahun dan seribu tahun sama seperti satu hari.

Jadi "hari Tuhan" di sini dapat mencakup seluruh masa seribu tahun itu, yaitu "hari" seribu tahun yang terakhir dari ketujuh "hari" sejarah keselamatan. Hal ini, tentu saja, sesuai dengan Hari Tuhan, yaitu hari terakhir dari minggu tujuh hari yang harfiah.

Matius 12:8 Karena Anak Manusia adalah Tuhan atas hari Sabat.

Mungkin juga penghakiman pada kedatangan Kristus yang kedua kali adalah lambang dari penghakiman pada akhir masa seribu tahun, sama seperti air bah, Sodom dan Gomora, dan kejatuhan Yerusalem adalah lambang dari kedatangan Kristus yang kedua kali. Tampaknya inilah yang ditunjukkan Alkitab, karena Wahyu 20:9 menunjuk baik kepada kedatangan Kristus yang kedua kali maupun kepada penghakiman pada akhir masa seribu tahun.

Ringkasan

Gagasan bahwa Allah membunuh dengan Kematian Kedua, yaitu dengan membakar musuh-musuh-Nya pada akhir zaman, tidak sesuai dengan:

- kenyataan bahwa yang akan memakan habis Setan adalah "api dari tengahmu" (Yehezkiel 28:18);
- keadaan kematian Yesus—tidak ada api dari langit di sana;
- prinsip menabur dan menuai—kematian adalah akibat dari pilihan seseorang, bukan sesuatu yang dijatuhkan dari luar oleh Allah;
- kenyataan bahwa dosa membinasakan dirinya sendiri. Pada dasarnya Allah membiarkan manusia memilih bunuh diri, bukan Allah yang melakukan pembunuhan;
- tabiat Yesus sebagaimana dinyatakan dalam kitab-kitab Injil;
- perkataan Yesus, "Barangsiapa telah melihat Aku, ia telah melihat Bapa" (Yohanes 14:9);
- nasihat untuk "mengasihi musuhmu" (Matius 5:44) dan berbuat baik kepada orang yang menganiaya;

- kenyataan bahwa Allah hanya menarik dukungan hidup (Roh-Nya), yang mengakibatkan kematian. Ia tidak perlu secara aktif menyebabkan kematian;
- banyaknya contoh pemakaian ungkapan idiomatis, di mana Allah dikatakan melakukan apa yang hanya dibiarkan atau diizinkan-Nya, seperti dalam kasus Ayub;
- puluhan contoh dalam Alkitab tentang pola di mana Allah menarik diri ketika Ia tidak diterima, dan kesusahan datang dari sumber yang lain;
- peran Allah sebagai pelindung;
- kenyataan bahwa Allah "menghendaki supaya jangan ada yang binasa" (2 Petrus 3:9)—membunuh secara pribadi berarti bertentangan dengan kehendak-Nya sendiri.

Bagi mereka yang bersedia membiarkan Alkitab menjelaskan dirinya sendiri, Kematian Kedua mendapat arti yang baru. Tentu saja sumber kematian itu dapat dipahami dengan lebih baik daripada yang umumnya diajarkan. Banyak orang yang bersikeras memahami Kematian Kedua menurut definisi dunia, walaupun mereka mungkin yakin bahwa Allah adalah kasih, menyimpan ketakutan yang tersembunyi; sebagian dari mereka memahami bahwa jika pada akhirnya mereka tidak memenuhi syarat, Allah akan membunuh mereka. Hal ini bertentangan dengan ayat Alkitab yang berkata:

> **1 Yohanes 4:18** Di dalam kasih tidak ada ketakutan: kasih yang sempurna melenyapkan ketakutan; sebab ketakutan mengandung hukuman dan barangsiapa takut, ia tidak sempurna di dalam kasih.

Saya berharap penelaahan tentang Lautan Api dan Kematian Kedua ini akan menolong menjernihkan sebagian misteri dan kebingungan tentang apa yang terjadi di "seberang sana." Sekali lagi, saya ingin mengarahkan para pembaca ke situs saya, characterofgod.org, yang memuat lebih banyak lagi tentang tabiat Allah yang indah, dan tentang mengapa kita tidak perlu takut kepada Dia yang adalah kasih.

Penulis dapat dihubungi melalui situsnya; komentar Anda akan disambut dengan senang hati. — Ray Foucher. E-book ini (beserta pembaruannya) dapat diunduh dengan cuma-cuma di characterofgod.org/resources.

LAUTAN API DAN KEMATIAN KEDUA

Ray Foucher

Bagi para pembaca Alkitab yang cemas memikirkan Lautan Api dalam kitab Wahyu, penelaahan ini akan melegakan. Mengapa? Karena, berlawanan dengan kepercayaan umum, peristiwa penghakiman terakhir itu bukanlah tentang api jasmani yang menyala selama-lamanya.

Namun, pengalaman itu tetap akan sangat menyakitkan, secara mental dan emosional. Miliaran orang akan berhadapan dengan pilihan-pilihan mereka sendiri yang salah, terutama pilihan yang paling menentukan: tidak mau percaya kepada Allah. Ketika mereka sadar bahwa kekekalan telah hilang, penyesalan mereka tidak akan terukur. Rasa bersalah dan rasa malu, bagaikan bara api di atas kepala mereka yang datang dari dalam diri mereka sendiri, akan benar-benar cukup untuk meremukkan hidup mereka dalam Kematian Kedua.

> *"Di dalam kasih tidak ada ketakutan: kasih yang sempurna melenyapkan ketakutan; sebab ketakutan mengandung hukuman dan barangsiapa takut, ia tidak sempurna di dalam kasih."*
> **— 1 Yohanes 4:18**